

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dan prinsip-prinsip dasar pada hasil karya (gambar) pada anak-anak penyandang autisme usia 15 – 18 tahun. Dengan mengidentifikasi objek gambar pada hasil karya dan menganalisis unsur-unsur rupa, kita dapat mengetahui tentang subjektivitas masing-masing individu dan perkembangan artistiknya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar merupakan suatu kegiatan proses belajar bagi anak dan prosesnya pun menyenangkan. Kegiatan menggambar bagi anak-anak penyandang autisme dalam prosesnya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka tampak sangat menikmati kegiatan menggambar dan dikatakan pula menggambar pada anak-anak autisme dapat menjadi salah satu *outlet* atau saluran untuk anak-anak ini berkomunikasi.

Penelitian ini menunjukkan salah satu *sampling* dalam skripsi ini yaitu Deri tidak menggambar sesuai dengan instruksi yang penulis berikan. Deri menggunakan apel sebagai objeknya dalam setiap gambar. Garis yang dibuat konsisten yaitu berbentuk lingkaran, dan garis lurus sebagai tangkainya. Deri mengembangkan objek baru yaitu daun tetapi objek baru akan muncul apabila diingatkan. Gambar yang dihasilkan Deri didominasi warna biru karena warna biru adalah kesukaan Deri. Proses yang Deri lakukan terkesan kaku dan ini berhubungan dengan sifat khas ke-autismenya yang memang kaku dan harus selalu mengikuti hal yang biasa dia lakukan.

Berbeda dengan Deri, *sampling* lainnya yaitu Iqbal menunjukkan adanya proses meniru atau *mimesis* dalam proses berkaryanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Iqbal mempunyai bakat menggambar yang baik, tetapi muncul juga fenomena penumpukan pada setiap karyanya. Pada karya Iqbal, penempatan menjadi sesuatu hal yang tidak penting, tetapi yang penting merupakan menggambar objeknya. Iqbal juga bereaksi terhadap Deri yang sangat antusias dalam menggambar apel, maka Iqbal mencoba meniru pergerakan menggambar Deri, seperti membuat

lingkaran sebagai apel dan garis lurus sebagai tangkai, tetapi Iqbal tidak menghiraukan penempatan yang kaku seperti Deri.

Penemuan-penemuan ini mengatakan bahwa anak-anak penyandang autisme mempunyai proses menggambar yang berbeda dan juga hasil analisis gambar mengatakan bahwa perkembangan dalam segi artistiknya sangat terhambat. Dengan keterlambatan ini, anak-anak penyandang autisme mengalami perkembangan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Deri usia 18 tahun, tahap perkembangan artistiknya yaitu dalam tahap skematik dimana tahap ini ditemukan pada anak usia 7 – 9 tahun. Iqbal usia 15 tahun, tahap perkembangan artistiknya yaitu dalam tahap pra-skematik dimana tahap ini ditemukan pada anak usia 4 – 7 tahun.

Dalam proses penelitian ini pun jelas bahwa anak-anak autisme mempunyai gejala yang berbeda-beda maka penanganan dan proses yang dihasilkan pun berbeda-beda. Salah satu anak dapat sangat sensitif terhadap suara-suara keras dan bereaksi dengan memutar badan dengan kencang dan satu lainnya duduk diam tanpa memedulikan sekitarnya. Dengan mengenal masing-masing perilaku khas anak, para guru yang menangani anak-anak penyandang autisme dapat lebih mengerti dan berhubungan dengan lebih mudah. Kegiatan menggambar menjadi sebuah alat belajar bagi anak-anak penyandang autisme untuk belajar dan berkembang.

Dengan mengidentifikasi unsur-unsur rupa pada hasil karya dan mengenal perkembangan artistik sang anak, kita dapat mengetahui subjektivitas anak seperti Deri terhadap apel, dan Iqbal yang terstimulus dengan gambar-gambar yang penulis tunjukkan, bukan terhadap kartun atau TV. Dengan mengenal unsur-unsur rupa dan mengenal perkembangan artistiknya kita dapat mengimplementasikan intervensi lain dalam kegiatan menggambar.

Anak-anak penderita autisme yang dominan pada otak kanan dapat teridentifikasi dengan aktifitas menggambar. Apabila anak sudah teridentifikasi maka sangat mudah untuk memilih jenis terapi yang ia butuhkan dan apa prioritas pemebelajarannya. Maka sudah seharusnya apabila anak-anak penyandang autisme tidak dipaksakan dalam mempelajari atau melakukan hal-hal yang tidak disukainya karena akan menimbulkan resistensi subjek dan berujung kepada amukan atau tantrum. Resistensi inilah yang menjadi penghambat keterbangunan kemampuan intelegensi dan komunikasinya.

Dalam hal pengetahuan, mengenal dan menangani anak-anak autis merupakan *tacit knowledge*. Observasi personal menjadi pengaruh yang besar terhadap penulis dalam mempercayai bahwa menggambar dan seni rupa dapat menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang anak penyandang autis. Berdasarkan pengalaman penulis, dikombinasi oleh riset pustaka, ditemukan banyak informasi yang didapat dengan mengenal unsur-unsur rupa pada karya anak penyandang autis, selain untuk mengenal lebih dekat diri sang anak, tetapi juga memudahkan kita untuk menemukan salah satu hal yang dianggap penting olehnya.

V.2 Saran

Setelah menjalani proses penelitian dan riset yang berkaitan dengan autis, penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Manfaat dari melanjutkan studi dalam hal ini akan dapat memberi pemahaman yang lebih baik. Penulis berharap dapat melakukan penelitian komparasi karya anak-anak normal dan anak-anak penyandang autis yang bersekolah di sekolah inklusif, misalkan pada tingkat taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Bagi penulis sendiri, merupakan hal yang sangat menarik ketika mengenal proses berkarya anak-anak penyandang autis dan mempelajari gerak-gerik perilaku mereka.

Penulis juga ingin menyarankan bahwa sudah saatnya tumbuh kembang anak-anak autis tidak lagi dipaksakan dengan proses pembelajaran yang mereka tidak sukai karena akan timbul resistensi dari diri mereka dan hal itu membuat mereka menutup diri dan proses belajar pun tidak akan terjadi. Penelitian ini juga penting bagi para orang tua dan guru untuk lebih mengenal tujuan dan manfaat kegiatan menggambar bagi keseharian anak-anak penyandang autis dan tidak lagi menganggap kegiatan menggambar merupakan kegiatan sekunder yang *tidak penting*.

Penulis berharap dapat bekerja sama dengan para psikolog dan psikiater anak dalam mengembangkan intervensi kegiatan yang dapat membantu anak-anak penyandang autis mengembangkan bakat dan minatnya.